

PENAFSIRAN SURAT AL-'ASHR DALAM TAFSÎR AL-MARÂĠI

INTERPRETATION OF SURAH AL-ASHR IN TAFSÎR AL-MARAGHI

¹Akhmadiyah Saputra & ²Balqis

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar, Jawa Tengah

Email : ¹ahmadiyah@stiqisykarima.ac.id & ²balqisthalib@gmail.com

ABSTRACT

Now humans experience various aspects of life such as economics, politics, social, law, education, and so on and there are many more various consequences of a materialistic view of life, which has damaged their faith and morals. Therefore, we need to know how the content of surah Al-'Asr is. This study aims to find out how Al-Maraghi controls the control of surah Al-'Asr in Tafsir Al-Maraghi, as well as steps to avoid losing people in Tafsir Al-Maraghi. This research is a library research, using the primary data source is the Tafsir Al-Maraghi Book by Imam Ahmad Musthafa Al-Maraghi.

While the secondary data sources are books of commentary and other books that are related to the discussion of this research. This study uses the method of documentation and thematic method (maudhu'i) as data analysis techniques.

The results show that Allah Ta'ala has sworn with time, which oath has more attention, namely there are people who are losers except, firstly those who live by believing, believing in the world because they want Allah. secondly practicing mutual assistance in accordance with Islamic teachings, third giving correct advice according to religious guidance, fourth advising each other to be patient in dealing with problems. This thesis hopes that in the future there will be authors who complete this research.

Keywords: Surah, Al-'Ashr, Loser, Step, Tafsir Al-Maraghi

ABSTRAK

Kini manusia mengalami berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial, hukum, pendidikan, dan lain sebagainya dan masih banyak lagi berbagai akibat dari pandangan hidup yang materialistik, yang sudah merusak akidah dan akhlaknya. Oleh karena itu, kita perlu untuk mengetahui bagaimana isi kandungansurah Al-Ashr. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penafsiran Al-Maraghi terhadap penafsiran surah Al-Ashr dalam Tafsir Al-Maraghi, serta menyebutkan langkah-langkah agar terhindar dari orang merugi dalam Tafsir Al- Maraghi.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, menggunakan sumber data primernya adalah Kitab Tafsir Al-Maraghi karya Imam Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Sedangkan sumber data sekunder adalah kitab tafsir dan buku-buku lain yang memiliki keterkaitan pembahasan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan metode tematik (*maudhu'i*) sebagai teknik analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* telah bersumpah dengan waktu, yang sumpah itu memiliki perhatian lebih, yaitu terdapat manusia yang merugi kecuali, *pertama* orang-orang yang mendasari kehidupan dengan beriman, meyakini jika manusia hidup di dunia karena hendak Allah. *kedua* mengamalkan kebaikan yang sesuai dengan ajaran Islam, *ketiga* saling memberi nasihat yang benar sesuai tuntunan agama, *keempat* saling menasehati sabar dalam menghadapi segala masalah. Skripsi ini berharap dikemudian hari ada penulis yang menyempurnakan penelitian ini.

Kata Kunci: Surah, Al-Ashr, Merugi, langkah-langkah, Tafsir Al-Maraghi

1. PENDAHULUAN

Manusia saat ini banyak mengalami berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial, hukum, pendidikan, dan lain sebagainya. Kekacuan dalam bidang-bidang tersebut. ekonomi ditandai oleh adanya praktek riba, monopoli, dan menghalalkan cara untuk mendapatkan keuntungan. Dalam bidang politik ditandai dengan praktek kekuasaan yang absolut, kejam, dzalim, otoriter. Dalam bidang sosial diskriminasi yang didasarkan pada warna kulit, jenis kelamin, keturunan, dan kedudukan. Dan masih banyak lagi berbagai akibat dari pandangan hidup yang materialistik, yang sudah merusak akidah dan akhlakunya.¹

Banyak dari umat ini belum paham akan hakikat tujuan hidup dan masih sangat membutuhkan petunjuk dari Al-Qur'an untuk menuntun mereka dalam kehidupan. Apabila Al-Qur'an kita pelajari dan pahami dengan seksama terdapat pelajaran baik yang berkaitan dengan masalah kejiwaan, jasmani, sosial, ekonomi, maupun politik, dengan pemecahan

yang penuh bijaksana, karena ia diturunkan oleh yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji.²

Jika kita jumpai banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan tentang peran dan fungsi diturunkannya Al-Qur'an di antara ayat-ayat itu:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa."³ (Al-Baqarah, 2:2)

Namun demikian Al-Qur'an bukanlah kitab suci yang siap pakai, dalam arti ajaran Al-Qur'an tampil dalam sifatnya yang global, ringkas, dan general.

Untuk dapat memahami ajaran Al-Qur'an tentang berbagai masalah tersebut tidak terlepas melewati jalur tafsir.⁴

Dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* terdapat perkataan Imam Syafi'i yang menarik, yaitu mem-

1 Abuddin Nata, 2017, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers), cet. 7, hlm. 6-7.

2 Syaikh Manna Al-Qoththan, 2014, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Al-Kautsar), cet.1, hlm. 13-15.

3 Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma), hlm. 2.

4 Abuddin Nata, 2017, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers), cet. 7, hlm. 1-2

bahas atau menilai surah *Al-Ashr* sebagai salah satu surah yang paling sempurna petunjuknya. Menurut beliau: “Seandainya umat Islam memikirkan kandungan surah ini, niscaya (petunjuk-petunjuknya) mencukupi mereka.”⁵

Selain itu terdapat hadist dari Tsabit bin Ubaidillah bin Hashn: “Kalau dua orang sahabat-sahabat Rasulullah *salallahualaihi wasalam* bertemu, mereka tidak akan berpisah melainkan salah seorang di antara mereka membaca surah *Al-Ashr* ini terlebih dahulu, barulah mereka mengucapkan salam tanda berpisah.”⁶

Syaikh Muhammad Abduh Da’am menafsirkan hadist pertemuan dan perpisahan dua sahabat ini berkata: “Ada orang yang menyangka bahwa ini hanya semata-mata *tabarruk* (mengambil berkat) saja. Sangkaan itu salah. Maksud membaca ketika akan berpisah ialah memeringatkan isi ayat-ayat, khusus berkenaan dengan pesan-memesan kebenaran dan kesabaran, sehinggameninggalkan kesan yang baik.”⁷

Jelas terdapat sumpah yang memiliki point penting atau perhatian khusus harus dipahami manusia. Kehadiran waktu ini bertujuan untuk dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam menyelesaikan tugas-tugasnya di muka bumi dan agar mereka tidak tergolong kriteria orang yang merugi menurut surah *Al-Ashr*⁸.

Tidak hanya itu, waktu dalam surah *Al-Ashr* bermakna sumpah Allah *Subhanallah Ta’ala*. Jika Allah *Subhanallah Ta’ala* ber-sumpah dengan makhluk-Nya, berupa benda, waktu, atau ciptaan lainnya maka Allah

Subhanallah Ta’ala menghendaki agar manusia menaruh perhatian, memikirkan, menghayati sesuatu yang dijadikan sumpah oleh-Nya itu.⁹

Sumpah memiliki point penting atau perhatian khusus yang harus dipahami manusia. Kehadiran waktu ini bertujuan untuk dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam menyelesaikan tugas-tugasnya di muka bumi dan agar mereka tidak tergolong kriteria orang yang merugi menurut surah *Al-Ashr*.¹⁰

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka kami tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang Penafsiran Surat *Al-Ashr* Dalam *Tafsir Al-Marâgi*. Penelitian ini bertujuan agar umat manusia paham akan makna yang terkandung di dalamnya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan. Pemilihan mufassir Ahmad Al-Maraghi dilatarbelakangi oleh keunikan dan keistimewaan pada metode penulisan tersendiri di antara mufassir lain untuk mempermudah para pembaca tafsir modern dan memiliki corak adabi ijtimai.¹¹

2. KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, setelah dilakukan telaah pustaka, penulis menemukan beberapa karya yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, diantaranya: 1) Mahfudz Fauzi, Tafsir Surat *Al-, Ashr* (Perbandingan Antara *Tafsir Jalalain* Dan *Tafsir Al-Mishbah*), Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Salatiga (2017). Penelitian

5 Hamka, 1985, *Tafsir Al-Azhar Juzu XXVIII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), cet. 1, hlm. 261.

6 *Ibid.*

7 *Ibid.*

8 Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu XXVIII ...*, hlm. 261.

9 Ahsin Sakho Muhammad, 2017, *Keberkahan Al-Qur’an*, (Jakarta Selatan: Qaf Media Kreatif), cet 1, hlm.11.

10 *Ibid.*, hlm 162.

11 M. Khoirul Hadi, 2014 “Karakteristik Tafsir Al-Maraghi Dan Penafsirannya Tentang Akal”, dalam jurnal *Studi Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), hlm. 170.

tersebut membahas metode dan corak antara *Tafsir Jalalain* dan *Tafsir Al-Mishbah* terhadap surat *Al-Ashr*, dikatakan bahwa *Tafsir Jalalain* memiliki metode *ijmali* dan *tahlili*, adapun corak menggunakan sastra budaya kemasyarakatan. Sedangkan *Tafsir Al-Mishbah* Metode yang digunakan adalah metode *tahlili*, yang memiliki corak tafsir *Al-Adabi Al-Ijtima'i*.

2) Alimuddin, Konsep *Al-Ashr* Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir *Maudhu'i*), Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Kendari (2018). Hasil penelitian membahas mengenai makna *Al-Ashr*, yaitu masa atau waktu di samping makna tersebut terdapat makna lain, yaitu angin atau awan dan memeras atau menekan. Bentuk-bentuknya terdapat 2 macam: bentuk isim dan bentuk fi'il. Adapun urgensinya sebagai tolok ukur antara manusia yang rugi dan beruntung, untuk menghasilkan hasil yang lebih baik, dan sebagai permisalan orang yang berinfak dengan riya.

3) Luluul Wardah, Konsep Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik), Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (2018). Hasil penelitian Luluul mengungkapkan waktu ada 2 bentuk: term yang menunjukkan durasi yang jelas batasnya dan term yang sebaliknya. Menjelaskan juga pandangan Al-Qur'an tentang pentingnya waktu. anjuran memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

4) Ali Mustajab, Penafsiran Surat *Al-Ashr* Dalam Kitab *Tafsir Al-Ibriz* Menurut KH. Bishri Mustafa, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2019). Penelitian ini membahas

penafsiran surat *Al-Ashr* dalam *Tafsir Al-Ibriz* yang menekankan para pembaca tafsir beliau untuk menghargai waktu. Adapun pembahasan lain memberikan beberapa argumen tentang fondasi hermeneutis terhadap telaah teks *Al-Ashr*.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, posisi peneliti di sini adalah memperkaya khazanah atau pengetahuan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang surat *Al-Ashr* dalam Al-Qur'an. Perbedaannya terletak dalam perbedaan objek penelitian atau kitab tafsir yang digunakan dan metode. Dengan demikian, penulisan skripsi ini merupakan karya yang baru dan berbeda dengan karya-karya sebelumnya.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian pustaka (*library reseach*), yaitu dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan surat *Al-Ashr* dalam Al-Qur'an dengan bantuan buku-buku, naskah-naskah, jurnal ilmiah, catatan-catatan, dokumen, dan materi pustaka lainnya yang terdapat dalam koleksi perpustakaan. Adapun sumber utama dalam data sekunder didapat dari kitab tafsir, artikel, jurnal, sertabuku-buku yang terkait dengan pembahasan surat *Al-Ashr* dalam Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mencari data yang berhubungan dengan surat *Al-Ashr* dalam Al-Qur'an mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya. Adapun Teknik analisis data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan maudhu'i (tematik). Penelitian maudhu'i (tematik) yaitu penelitian dengan mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menerbitkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya.¹² Agar memperoleh hasil yang objektif, maka penulis melakukan langkah-langkah penelitian tafsir komparatif menurut Musthafa Muslim¹³, yaitu sebagai berikut: (1) Menentukan tema yang berkaitan dengan yang akan diriset (mengenai penafsiran surat Al-Ashr). (2) Memaparkan asbabun nuzul surat atau ayat yang berkaitan dengan tema. (3) Menyusun asbabun nuzul setiap surat-surat makiyyah dan madaniyyah. (4) Menjelaskan uslub-uslub qur'an dalam tema pembahasan dan menghubungkan antar ayat dengan yang lain sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh. Mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh untuk menjawab problem yang diriset.¹⁴

Penelitian ini menggunakan kitab *Tafsir Al-Marâgi* karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi.

4. PEMBAHASAN

4.1 Penafsiran Surah Al-Ashr Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Surah Al-Ashr terdapat tiga ayat dalam Al-Qur'an, berikut penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi terhadap surah Al-Ashr:

1) Surah Al-Ashr [103] ayat 1

¹² Abdul Mustaqim, 2015, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: IdeaPress), cet. 1, hlm. 132.

¹³ *Ibid.*, hlm. 137.

¹⁴ Musthofa Muslim, 2000, *Mabâhith fi At-Tafsir al-Maudhu'i*, (Damaskus: DaarulArqom), cet.3, hlm. 27-28.

Demi masa

Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam *Tafsir Al-Marâgi* menjelaskan Allah bersumpah dengan *masa*. Karena, masa itu mengandung banyak kejadian dan contoh yang menunjukkan kekuasaannya, di samping menunjukkan betapa bijaksananya Allah. Cobalah lihat, apa yang terkandung di dalam masa itu.

Kemudian, Allah mengajarkan kepada mereka bahwa masa itu adalah salah satu di antara makhluk Allah. Masa itu merupakan wadah yang di dalamnya terjadi berbagai peristiwa baik atau buruk. Jika seseorang tertimpa musibah, maka semua itu karena perbuatannya sendiri, dan masa (zaman) tidak ikut bertanggungjawab.¹⁵

2) Surah Surah Al-Ashr [103] ayat 2

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.

Tafsirnya, yaitu sesungguhnya manusia itu merugi dalam amal perbuatannya kecuali orang-orang yang Allah kecualikan. Perbuatan manusia itu merupakan sumber kesengsaraannya sendiri.

Jadi, sumber sengsara bukan masalah masa atau tempat, melainkan manusia sendiri yang menjerumuskan dirinya dalam kehancuran. Orang yang sadar bahwa dia melakukan dosa terhadap Yang Maha Menciptakan dan Yang Maha Menganugerahi, adalah perbuatan yang

¹⁵ Musthofa Muslim, 2000, *Mabâhith fi At-Tafsir al-Maudhu'i*, (Damaskus: DaarulArqom), cet.3, hlm. 27-28.

paling berdosa karena hal inilah yang menyebabkan hancurnya diri sendiri.¹⁶

3) Surah Al-Ashr [103] ayat 3

أَلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۗ^ل
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran

Yakinlah dengan i'tikad yang benar. Bahwa alam semesta ini hanya memiliki satu Tuhan Yang Maha Menciptakan dan Yang Memberikan ridho kepada orang yang taat, dan murka kepada orang-orang yang berbuat maksiat. Dan yakinlah bahwa di antara keutamaan dan keburukan itu sangat berbeda, dengan demikian perbedaan itu bisa dijadikan sebagai pendorong untuk beramal baik dan kebajikan. Jadi, setiap orang itu haruslah bisa bermanfaat untuk dirinya dan orang lain, atau kebaikan seseorang hendaknya bisa dirasakan orang lain¹⁷. Dan saling berwasiat sesama agar berpegang pada kebenaran yang tidak diragukan lagi, dan dalam kebaikan-kebaikan itu tidak akan lenyap bekas-bekasnya, baik di dunia maupun di akhirat. Hal yang baik ini tersimpulkan di dalam iman kepada Allah, mengikuti ajaran-ajaran Kitab-Nya. Serta, mengikuti petunjuk-petunjuk Rasulallah *Salallahu alaihi wasalam* dalam segala tindakan, baik mengenai perjanjian atau perbuatan dan lain sebagainya¹⁸ serta saling mewasiatkan antar sesama terhadap kesabaran dan menahan diri agar tidak

melakukan kemaksiatan. Pada umumnya disenangi

oleh manusia yang bernaluri senang terhadap hal-hal tersebut. Di samping itu, selalu sabar dalam taat kepada Allah, yang biasanya sangat berat dilaksanakan oleh umat manusia. Termasuk bersabar kepada berbagai cobaan Allah untuk menguji hamba-hamba-Nya.¹⁹

Terdapat *munasabah* surah ini, memiliki pengertian, yaitu secara harfiah serarti perhubungan, pertalian, pertautan, persesuaian, kecocokan, kepantasan. Kata *Al-Munasabah* adalah *sinonim (muradif)* dengan kata *Al-Muraqabah* dan *Al-Musyakahalah*, yang masing-masing berarti berdekatan dan persamaan. Jika pengertian munasabah secara terminology, yaitu segi-segi hubungan atau persesuaian Al-Qur'an antara bagian demi bagian dalam berbagai bentuknya.²⁰

Adapun *munasabah* (hubungan) surah *Al-Ashr* dan sebelumnya. Pada surah sebelumnya Allah menjelaskan tentang keadaan orang-orang yang hanya gemar menyombongkan diri dengan memperbanyak harta dan hal-hal lain yang dapat melupakan taat kepada Allah. Di dalam surah ini Allah menjelaskan bahwa watak manusia itu selalu cenderung kepada kerusakan dan membawa dirinya ke dalam kehancuran. Kecuali orang-orang yang dapat pemeliharaan Allah dan jiwanya dibersihkan dari kecenderungan yang merusak. Seakan-akan isi surah ini merupakan sebab dari isi surat sebelumnya. Hanya di surah sebelumnya dijelaskan tentang sifat-sifat orang yang senantiasa mengikuti hawa nafsunya dan mengikuti

16 Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 2015, *Tafsir Al-Maraghi*, (Lebanon: Dâr Al-Khotob Al-Ilmiyah), cet-3, jld. 1, hlm. 234-235.

17 *Ibid*,.

18 *Ibid*,.

19 Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 2015, *Tafsir Al-Maraghi*, (Lebanon: Dâr Al-Khotob Al-Ilmiyah), cet-3, jld. 1, hlm. 234-235.

20 Muhammad Amin Suma, 2013, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persaja), cet- 1, hlm. 236.

nyaithan, sehingga dirinya berada dalam kehancuran. Di dalam surah ini dijelaskan tentang orang yang mempercantik dirinya dengan tabiat yang baik. Karenanya, ia beriman kepada Allah dan beramal shaleh, di samping saling memberi wasiat agar berpegang teguh kepada kebenaran dan sabar dalam menghadapi tantangan-tantangan.²¹

Dalam kitab *Tafsir Al-Marâgi* Surah Al-Ashr memiliki asbabun nuzul, yaitu sebab turunnya surah, yaitu bahwa sudah budaya bagi bangsa Arab apabila hari telah sore, mereka duduk bercakap-cakap membicarakan soal-soal kehidupan dan cerita-cerita lain yang berkenaan dengan urusan sehari-hari. Karena banyak percakapan yang melantur, terjadilah pertengkaran, bersakit-sakitan hati sehingga menimbulkan permusuhan. Lalu ada yang mengutuki waktu *Ashar* (petang hari), mengatakan bahwa waktu *Ashar* waktu yang celaka, atau naas, banyak bahaya terjadi di waktu itu.²²

4.2 Analisis Penafsiran Surah Al-Ashr Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Berdasarkan data-data yang sudah penulis kumpulkan, maka dapat dipaparkan analisis atas penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi terhadap surah *Al-Ashr*

a. Beriman

Manusia hendaklah percaya dan taat kepada Allah *Ta'ala* dalam segala perkara serta mengikuti dan menaati ajaran Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wasalam* setiap perkataan dan mempercayai hal-hal ghoib dan mengamalkan rukun-rukun iman

yang ada. Adapun perbedaan antara Islam dan Iman apabila disebut bersamaan, maka beda maknanya. Apabila tidak disebut bersamaan, maka maknanya satu atau sama.

Karena persoalan ini termasuk faktor yang membuat perpecahan kelompok-kelompok di dalam Islam, dan penamaan Iman, terdapat sekte-sekte yang mengatakan, “*Sesungguhnya Islam adalah Iman, sebaliknya pun benar.*” Dikatakan juga: “*Islam adalah sebuah kalimat, yakni kalimat Tauhid dengan dua kalimat syahadatnya. Adapun Iman adalah amal*”. Pemahaman yang benar, yaitu sesuai penetapan para peneliti masih perlu adanya perincian, Secara global: “*Islam dan Iman apabila disebut bersamaan, maka beda maknanya. Apabila tidak disebut bersamaan, maka maknanya satu.*”²³

Iman sebenarnya memiliki 77 cabang, dan setiap cabangnya merupakan pekerjaan yang harus dilaksanakan setiap muslim yang mengaku beriman kepada Allah *Ta'ala*, apabila dilakukan seluruhnya, sempurnalah iman seseorang. Sebaliknya, apabila ada yang ditinggalkan, berarti berkuranglah keimanannya.²⁴

Keimanan seseorang tampak pengaruhnya terhadap kehidupan seorang muslim, di antaranya: (1) Membuat Seseorang Menegakkan Syariat, (2) Mencintai Allah *Ta'ala* Dan Rasulallah-Nya Melebihi, (3) Menyukai Jihad Di Jalan Allah. Dalam hal menegakkan kalimat-Nya dan menolak kerusakan di bumi, (4) Takut Kepada Allah *Ta'ala*, (5) Berakhlak yang baik, (6) Selalu Merasa Diperhatikan Oleh-

21 Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 2015, *Tafsir Al-Maraghi*, (Lebanon: Dâr Al-Khotob Al-Ilmiyah), cet-3, jld. 1, hlm. 233.

22 Hamka, 1985, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXVIII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), cet-1, hlm. 654.

23 Al-Imam Abu Bakar, Abdullah Ibnu Zubair Al-Humaidiy, 2018, *Ushulus Sunnah*, (Bogor: Media Tarbiyah), cet-1, hlm. 150-151.

24 Jamilah binti Yahya Maimani, 1993, *Pedoman Pendidikan Dari Surah Al-Ashr*, tesis (Makkah: Universitas Ummul Qurra'), hlm. 74

Nya, menghadirkan Allah *Ta'ala* di kala susah dan senang, sehingga ia selalu cenderung kepada kebaikan.

b. Beramal Sholeh

Perbuatan yang diminta oleh agama Islam dan dianjurkan untuk dilaksanakan adalah perbuatan amal sholeh mencakup amal jariah perbuatan berkelanjutan dan amal ibadah. Mengajarkan bagi setiap muslim untuk melaksanakan Rukun Iman dan Rukun Islam, serta segala perbuatan yang memberi manfaat bagi pribadi, keluarga, kelompok, dan manusia secara keseluruhan.

Akan tetapi dalam beramal terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi, yaitu: (1) Beriman Kepada Allah *Ta'ala* Dengan Tidak Menyekutukan-Nya dan Kufur Atas Keimanannya, (2) Menjalankan Perintah Sesuai Dengan Kitab Dan Sunnah, (3) Ikhlas dalam beramal yang harus dibersamai tanpa rasa riya, tasmu, dan beramal tanpa dasar tuntutan Al-Qur'an dan hadist serta ilmu. Sebab beramal sholeh memiliki kedudukan yang cukup mulia, memiliki peran penting dalam Islam bahwa amal shaleh merupakan sebab memasuki surga setelah rahmat Allah *Ta'ala* serta meraih ridho dan kecintaan-Nya dan memiliki perbedaan derajat antarmanusia di hari kiamat sesuai dengan tingkat amal-amal mereka.

Jika amal sholeh terealisasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari seperti permissalan seorang guru atau pendidik, tatkala meniatkan pekerjaannya untuk beramal shalih, maka pekerjaannya itu akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, penuh dedikasi, perhatian, dan maksimal. Sehingga ia pun mendapatkan hasil positif dari amal shalihnya tersebut berupa: rezeki

yang baik, yaitu berkembangnya ilmu bagi anak didik, mengeluarkan generasi dari kegelapan dan kebodohan menuju terangnya ilmu pengetahuan. Di samping mendapatkan pahala dari Allah, Sang pemberi ilmu, dan sebagainya.

c. Saling Menasihati Agar Menetapi Kebenaran

Saling berwasiat untuk menjaga tauhid, juga mencakup saling berwasiat untuk menjauhi dari kesyirikan dan memperingati dari bahaya kesyirikan, tidak hanya itu untuk selalu berwasiat untuk menjauhi segala dosa-dosa besar lainnya, segala maksiat dan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah *Ta'ala*. Serta saling berwasiat untuk selalu menjaga kewajiban-kewajiban yang Allah wajibkan serta ketaatan-ketaatan lainnya yang mendekatkan kepada Allah *Ta'ala*. Begitu juga saling mengingatkan untuk menjaga amalan-amalan sunnah dan segala ibadah-ibadah yang dapat menutup kekurangan yang dilakukan oleh hamba-hamba Allah *Ta'ala*.

Dari ayat ini kita bisa mengambil faedah pentingnya dakwah menyeru kepada Allah *Ta'ala*. Dan hal ini merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang ingin mendapatkan keselamatan dari kerugian. dakwah yang ia lakukan haruslah dakwah yang mengajak kepada Allah *Ta'ala* dan bukan berdakwah kepada dirinya sendiri. Dan dakwah harus dibangun di atas ilmu, tidak boleh seorang berdakwah di atas kebodohan. Dan ini juga menunjukkan pentingnya seorang untuk perhatian terhadap ilmu sebelum ia berdakwah.

d. Saling Berwasiat Untuk Bersabar

Hakikat sabar yang sesungguhnya itu terletak di dalam hati. Tidaklah seseorang dikatakan bersabar walaupun ia mengaku

bersabar dan terlihat bersabar, namun hatinya merasa marah, tidak senang, atau benci dengan musibah yang menimpanya. Tidak hanya itu bersabar salah satu akhlak mulia yang menghalangi munculnya tindakan tidak baik dan tidak memikat, serta salahsatu kekuatan jiwa, dengan sabar segala urusan jiwa menjadi baik dan tuntas. Sabar juga merupakan sikap ketegaran hati ketika menghadapi goncangan, musibah ataupun cobaan.

Dalam Islam terdapat tiga bentuk sabar, telah disebutkan Yahya Syaraf An-Nawawi mengatakan: “Sabar yang dicintai dan dibenarkan oleh syari’at, yaitu sabar dalam ketaatan, sabar dalam menjahui perbuatan maksiat dan sabar dengan segala musibah dan perkara-perkara makruh di dunia”, begitu pula Ibnu Qoyyim berkata: ”Bahwasannya sabar itu perkara wajib dalam ijma’ ulama, karena sabar itu sebagian dari keimanan seseorang.”²⁵

Akan tetapi sampai saat ini banyak kita dapati orang yang menganggap dirinya telah beriman dan boleh dikatakan telah melakukan semua rukun Iman dan Islam, tetapi terkadang penuh tanda tanya ketidakpuasan. Misalnya mengapa mereka yang katanya sudah benar-benar melakukan segala rupa ibadah, kehidupan sehariannya masih saja miskin. Mereka bandingkan dengan orang-orang yang sama sekali tidak beriman bahkan di luar Muslim, jauh lebih enak hidupnya. Mereka telah berupaya sekuat tenaga akan, tetapi masih saja rezeki yang baik belum mengalir. Sebab walau beriman penting mengedepankan sabar dalam berbagai kejadian dan keadaan.

Rasa sabar memiliki kedudukan dalam agama kita adalah kedudukan yang sangat agung, yang mana seseorang butuh untuk selalu bersabar dalam agama ini, butuh bersabar untuk memperbaiki segala urusannya, dan seseorang tidak akan mampu untuk menyebah kepada Allah Ta’ala kecuali dengan kesabaran. Juga seseorang tidak akan mampu untuk meninggalkan apa yang Allah Ta’ala haramkan kecuali dengan bersabar. Dan juga seseorang tidak akan mampu untuk menerima takdir-takdir Allah yang berat kecuali dia bersabar.

Buah dari kesabaran sangatlah banyak, diantaranya: keberuntungan dunia akhirat, menghilangkan kerugian, ampunan dan pahala yang besar, jalan menuju surga, salam dari malaikat saat di surga, dibangun baitul hamdi (rumah yang terpuji) di surga, pahala yang tidak disia-siakan oleh Allah Ta’ala, pahala berlipat dan tanpa batas, menjadi panutan dalam agama, selalu bersama Allah Ta’ala di mana pun, memperoleh bantuan dan pertolongan, diselamatkan dari musuh, mendapat cinta dan sanjungan dari Allah Ta’ala, sabar adalah sinar, memperoleh manfaat dari ayat-ayat Allah, mendapatkan ganti yang lebih baik dari Allah.

Masih banyak lagi buah dari kesabaran yang Allah Ta’ala beri untuk hamba-Nya. Serta tak lupa bahwa dalam merealisasikan rasa sabar terdapat adab-adab bersabar secara umum yang harus diperhatikan yaitu: (1) Sabar ketika mendapat musibah pada goncangan yang pertama, (2) Berzikir mengingat Allah tatkala ditimpa musibah, (3) Sabar dalam menghadapi berbagai musibah dan mengharapakan pahala dari Allah dengan adanya musibah tersebut.

25 Tri Haryanti, 2008, *Sabar Dalam Pandangan Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah*, skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), hlm. 47.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan dari bab I sampai bab IV maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Penafsiran surah *Al-Ashr* menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam kitab *Tafsir Al-Marâgi* yaitu:
 - a. *Al-Ashr* merupakan surat yang berisi sumpah Allah *Ta'ala*, bahwa adanya kepastian bahwa manusia secara totalitas akan mengalami kerugian atas apa yang ia perbuat.
 - b. Ayat ke tiga berisi petunjuk Allah *Ta'ala* untuk menghindari kerugian pada masa hidupnya dengan cara: beriman kepada Allah dan melaksanakan amal sholeh, saling berpesan untuk berpegang pada kebenaran, mengamalkan ketaatan kepada Allah dan bersabar didalamnya.
2. Pelajaran yang dapat di ambil terhadap penafsiran surah *Al-Ashr* yaitu: agar terhindar dari orang-orang yang merugi telah disebutkan oleh Allah *Ta'ala* dalam kitab-Nya yang agung, yaitu *Al-Qur'an*:
 - a. Manusia hendaklah menjadi orang yang beriman atas segala kebenaran Islam yang disampaikan oleh Rasulullah.
 - b. Manusia hendaklah selalu melaksanakan perbuatan baik dan patut dalam keseharian. Dengan demikian, amal shalihnya akan mencerminkan keimanan kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya, sekaligus semua ajaran dan nilai-nilai Islam.
 - c. Saling menasihati dan mewasiati kebenaran satu sama lain, dengan Ilmu

sesuai skitab dan sunnah tanpa rasa takut dan kebodohan.

- d. Saling menasihati untuk bersabar karena sabar merupakan sifat yang dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai yang lebih baik dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Al-Imam dan Abdullah Ibnu Zubair Al-Humaidiy. 2018. *Ushulus Sunnah*. Bogor: Media Tarbiyah. cet-1.
- Al-Qoththan, Syaikh Manna. 2014. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Al-Kautsar. cet.1.
- Amin K Muhammad Suma. 2013. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persaja. cet- 1.
- Departemen Agama RI . 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Sygma. Hamka. 1985. *Tafsir Al-Azhar Juzu XXVIII*. Jakarta: Pustaka Panjimas. cet. 1.
- Haryani, Tri. 2008. *Sabar Dalam Pandangan Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah*. Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah).
- Khoirul, M Hadi. "Karakteristik Tafsir Al-Maraghi Dan Penafsirannya Tentang Akal". dalam *Jurnal Studi Islamika-UIN Sunan Kalijaga*. Vol. 11. No. 1.
- Mustafa, Ahmad Al-Maraghi. 2015. *Tafsir Al-Maraghi*. Lebanon: Dâr Al-Khotob Al-Ilmiyah. cet-3. jld. 1.
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press). cet. I
- Nata, Abuddin. 2017. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. cet. 7.

Sakho, Ahsin Muhammad. 2017. *Keberkahan Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: Qaf Media Kreatif. cet 1.

Yahya, Jamilah Binti Yahya Maimani. 1993. *Pedoman Pendidikan Dari Surah Al-Ashr*. Tesis. Makkah: Universitas Ummul Qurra'.